



**PENANAMAN NILAI
KEPAHLAWANAN TOKOH BUTO CAKIL
MELALUI CERITA BAMBANGAN
OLEH DALANG MAGUWON
DI SANGGAR SIHING KRIDA MURTI
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Danuh Yandiozy Pautraka

NIM : 2501411029

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

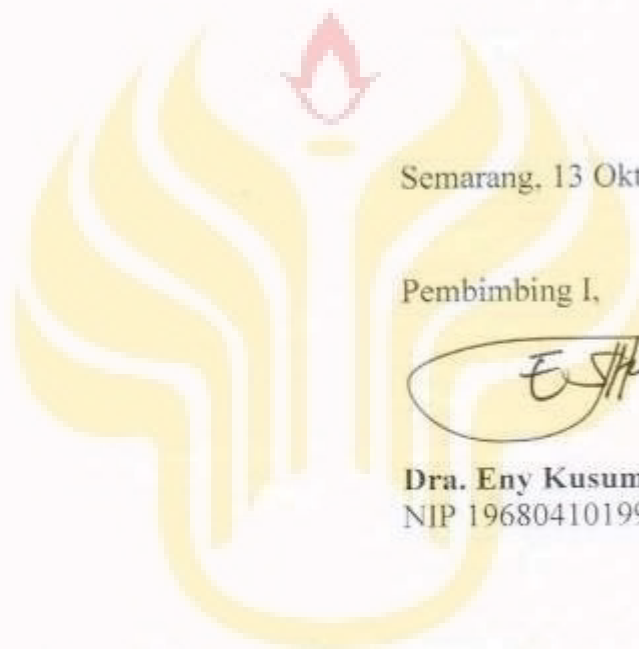
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Semarang, 13 Oktober 2016

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Kusumastuti', enclosed within a simple black oval border.

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd
NIP 196804101993032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 30 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

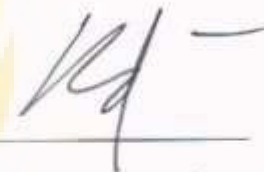
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Ketua



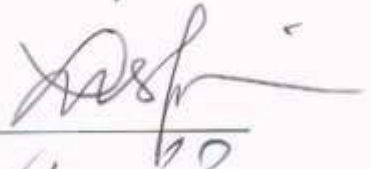
Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)

Sekretaris



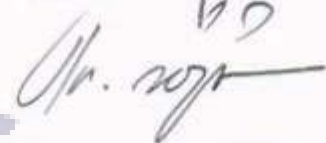
Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. (196008171986012001)

Penguji I



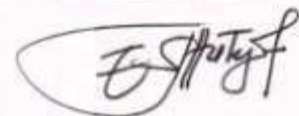
Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. (196112171986012001)

Penguji II



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 30 November 2016

Danuh Yandiozy Pautraka
NIM 2501411029

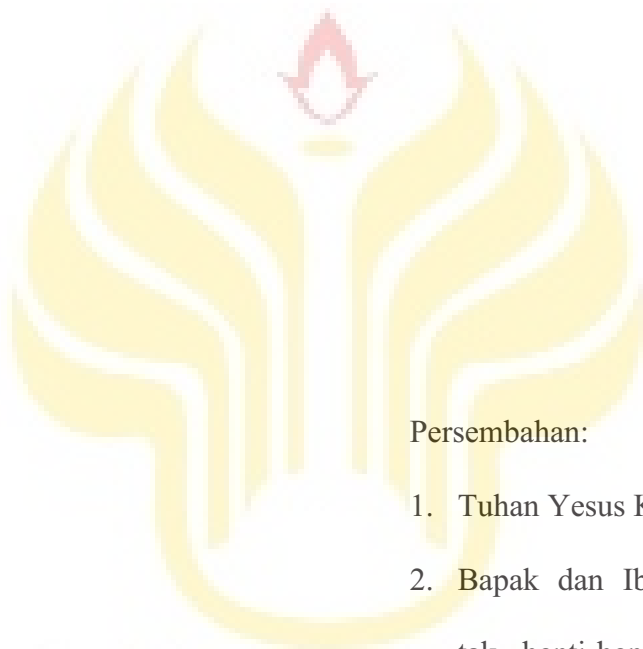
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Pahlawan yang setia itu berkorban, bukan buat dikenal namanya,

Tetapi semata-mata untuk membela cita-cita. (Mohammad Hatta)



Persembahan:

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Bapak dan Ibuku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
3. Agnes Pratiwi penyemangatku
4. Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2011
5. Almamater tercinta

SARI

Pautraka, Danuh Yandiozy. 2016. *Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil Melalui Cerita Bambang oleh Dalang Maguwon di Sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Eny Kusumastuti M.Pd

Kata kunci: nilai kepahlawanan, buto cakil, wayang

Penanaman nilai berlangsung sejak kecil dan berlangsung sepanjang hayat individu dalam kehidupan sosial dan penanaman nilai terjadi melalui dan atau bersamaan dengan proses sosialisasi dan enkulturasi. Masalah yang diambil adalah bagaimana pemahaman dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkara murkaan) tokoh Buto Cakil dalam cerita *Bambang* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Lokasi penelitian dilakukan di sanggar Sihing Krida Murti Kelurahan Parenggan Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Data yang ada kemudian dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Hasil penelitian di lapangan dari sanggar Sihing Krida Murti mengenai (1) pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkara murkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambang* oleh dalang *Maguwon*, yaitu rela berkorban, setia dan taat dan terakhir sebagai lambang penguji iman ksatria dan (2) penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkara murkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambang* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti, yaitu pantang menyerah, berani untuk bangkit dan berusaha jika mengalami kegagalan. Rela berkorban, dilihat dari aspek bermasyarakat dengan cara gotong royong dalam pembangunan desa. Setia memiliki loyalitas membela negara tanah air tercinta. Berani sebagai murid harus berani bersikap jujur dalam ujian, berani dalam mengajukan pendapat. Berani sebagai pemimpin, misalnya berani menegakkan hukum dan berani dalam mengambil keputusan. Jujur sebagai murid contohnya jujur dalam mengerjakan ujian untuk tidak menyontek. Tegas dalam mengambil keputusan. Contoh adalah polisi harus tegas dalam menegakkan hukum. Contoh guru tegas dalam memberikan teguran kepada murid jika ada yang bersalah. Contoh pemimpin, tegas dalam mengambil keputusan seperti memberantas para koruptor

Saran penelitian bagi Dalang *Maguwon* dapat menularkan ilmunya terhadap generasi anak muda di Pati, supaya terdapat penerus di dalam kesenian pedalangan dan dapat memberikan pengetahuan dan teori mengenai nilai kepahlawanan tokoh Buto Cakil tidak hanya melalui cerita *Bambang* saja tetapi juga melalui lakon cerita yang lain.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh Dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati”, yang terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Eny Kusumastuti M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.

5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah bersedia menguji penelitian dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
6. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji II yang telah bersedia menguji penelitian dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
7. Keluarga tercinta (Bapak, Ibu, dan Adik) yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi.
8. Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Bapak Witono S.H beserta Dalang *Maguwon* sanggar Sihing Krida Murti, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi selama penyusunan skripsi.
10. Teman Seni Tari angkatan 2011 dan keluarga besar Sendratasik yang sudah menemani belajar di Universitas Negeri Semarang.

Penulis berharap skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 30 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Penanaman Nilai (Internalisasi).....	11
2.2.2 Nilai Kepahlawanan Buto Cakil	13
2.2.2.1 Konsep Nilai	13

2.2.2.2 Konsep Kepahlawanan.....	14
2.2.2.3 Nilai Kepahlawanan.....	15
2.2.3 Wayang	16
2.2.4 Konsep Tokoh Cakil	17
2.2.5 Masyarakat	18
2.2.5.1 Pengertian Masyarakat.....	18
2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pati.....	20
2.2.5.2.1 Masyarakat Pesisir Pati	21
2.2.5.2.2 Ciri Khas Wilayah Pesisir	21
2.2.6 Pelaku Seni Sanggar Sihing Krida Murti.....	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.2.1 Data Primer	25
3.2.2 Data Sekunder.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Observasi.....	28
3.3.2 Wawancara.....	31
3.3.3 Dokumentasi	32
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
3.4.1 Kriteria Keabsahan Data	34
3.4.2 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35

3.4.2.1 Triangulasi Sumber	35
3.4.2.2 Triangulasi Metode	35
3.4.2.3 Triangulasi Teori.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
3.5.1 Pengumpulan Data	38
3.5.2 Reduksi Data	39
3.5.3 Penyajian Data	41
3.5.4 Pengambilan Keputusan atau Verifikasi	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Lokasi Sanggar Sihing Krida Murti	44
4.2 Kegiatan dalam Sanggar Sihing Krida Murti.....	45
4.2.1 Kegiatan Maguwon saat Pementasan.....	48
4.2.2 Tujuan Kegiatan Maguwon.....	51
4.2.3 Daftar Nama Panitia Tetap (PANTAP) atau 30 Dalang Maguwon	52
4.2.4 Susunan Kepengurusan Panitia Tetap (PANTAP)	53
4.5 Sarana Prasarana Sanggar Sihing Krida Murti.....	54
4.5.1 Sanggar.....	54
4.5.2 Sound System.....	55
4.5.3 Diesel	56
4.5.4 Gamelan Pelog Slendro.....	56
4.6 Cerita Tokoh Buto Cakil dalam Cerita <i>Bambangan</i>	57
4.7 Pemahaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil dalam	

cerita <i>Bambang</i> oleh Dalang <i>Maguwon</i> di Sanggar	
Sihing Krida Murti	58
4.8 Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil dalam	
Cerita <i>Bambang</i> oleh Dalang <i>Maguwon</i> di Sanggar	
Sihing Krida Murti dalam Kehidupan Sehari-hari.....	77
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
GLOSARIUM.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Pengeluaran Pementasan <i>Maguwon</i>	46
2 Daftar Panitia Tetap <i>Maguwon</i>	51



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1 Sambutan Ketua Panitia Tetap.....	47
2 Sambutan Bapak Witono.....	48
3 Pentas Wayang Acara <i>Maguwon</i>	49
4 Pengrawit <i>Maguwon</i>	50
5 Ruang Sanggar.....	53
6 <i>Sound System</i> Luar.....	54
7 <i>Gamelan Pelog Slendro</i>	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman nilai atau internalisasi diartikan sebagai penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian seseorang. Dalam Rohidi (1994: 30) mengatakan bahwa internalisasi terjadi dalam diri individu sejak seseorang dilahirkan sampai hampir meninggal untuk belajar menanamkan kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Penanaman nilai terjadi dalam diri individu, dapat dilihat dari proses pengembangan diri, melalui interaksi dengan orang lain atau menanggapi situasi tertentu, menyerap dan mengembangkan nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Proses penanaman nilai dalam menanggapi situasi tertentu contohnya dalam penelitian berikut adalah tokoh Buto Cakil yang diambil nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) melalui cerita *Bambangan*.

Cakil merupakan tokoh asli kreativitas Indonesia. Buto Cakil termasuk raksasa yang mempunyai ukuran tubuh seperti manusia, gigi taring bawah yang tajam dan panjang melewati bibir atas. Cakil adalah tokoh yang sangat terkenal di jagad pewayangan, mempunyai nama lain seperti *Ditya gendir Penjalin*, *Gendrring Caluring*, *Klanthangmimis*, *Kalapraceka*, dan ada juga yang memberi nama *Ditya Kala Plenthong*.

Cakil adalah anak hasil dari Arjuna dan Dewi Anggraeni, istri Prabu Palgunadi yang meninggal dibunuh karena kelicikan Arjuna. Cakil merupakan

sosok bayi yang berwujud raksasa sebagai lambang nafsu bejat Arjuna dan dendam Dewi Anggraeni. Sebagai tokoh antagonis, Cakil mempunyai kekhasan unik yang tidak dimiliki oleh sosok antagonis lainnya, yaitu perawakannya energik, kedua tangan dan kakinya selalu bergerak tidak mau diam, watak yang keras, tidak suka diatur, bicaranya ceplas-ceplos, dan tidak tahu etika, serta selalu berupaya untuk mengadu domba atau mengintimidasi lawannya. Cakil juga raksasa yang lincah, mahir bertarung dengan gayanya yang khas.

Cakil hidup di hutan belantara, dengan mengais kehidupan dari merampas dan merampok orang. Kehidupan seperti itulah yang membentuk dan membesarkannya, sehingga keahlian dan kepiawaiannya menjadikan Cakil sebagai seorang prajurit pilih tanding yang selalu berada di ujung garis pertempuran. Apapun yang diperintahkan oleh rajanya, dengan tanpa berpikir panjang, Cakil akan melaksanakannya, walaupun nyawa taruhannya. Cakil terkenal sebagai prajurit sejati yang tidak pernah menolak perintah dan selalu menjaga kehormatannya sebagai seorang ksatria, yaitu bertempur dengan cara tanding satu lawan satu. Hutan yang sangat lebat, adalah tempat tinggalnya, dan siapapun yang melewatinya, sesuai dengan perintah rajanya, akan Cakil hadang dan dibunuhnya.

Cakil dalam cerita wayang selalu muncul dalam cerita “Perang Kembang” atau “Bambangan” dimana menceritakan pertarungan antara Arjuna dan Cakil yang dimenangkan oleh Arjuna dan Cakil mati terbunuh oleh keris pusaknya sendiri. Cakil yang dibesarkan menjadi seorang prajurit pilih tanding mempunyai watak yang setia terhadap negaranya. Cakil adalah sosok yang berani mati demi

negaranya, terbukti saat dipertemukan oleh Arjuna pada saat itu, Cakil memilih untuk bertarung karena Cakil sudah berjanji terhadap rajanya bahwa siapapun yang melewati daerahnya akan dilawan walaupun akhirnya Cakil sendirilah yang mati di tangan Arjuna. Kegigihan Buto Cakil mengingatkan terhadap sosok pejuang-pejuang Indonesia yang telah gugur membela bangsanya terhadap penjajah-penjajah terdahulu, dimana para pahlawan yang telah gugur melahirkan suatu nilai bagi Bangsa Indonesia yaitu nilai kepahlawanan. Selain menghargai jasa para pahlawan, juga mewarisi dan meneladani nilai-nilai yang dimiliki para pahlawan, menjaga dan melestarikan hasil-hasil perjuangan para pahlawan, serta mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang tidak mengerti arti kepahlawanan, contohnya yaitu masih banyak pemimpin dan pejabat tinggi negara yang tidak adil, suka menumpuk harta dengan korupsi, berkolusi dengan pengusaha yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan rakyat tiada tara, bahkan penegakan hukum di level tertinggi sudah ternoda, padahal pada prinsip dan hakekatnya, nilai-nilai kepahlawanan adalah kekal kalau benar-benar berkeyakinan bahwa berjuang, berpikir, dan bekerja keras semata-mata demi mendapatkan ridho Tuhan. Permasalahan yang muncul yaitu kurang peka dan acuhnya masyarakat terhadap nilai-nilai kepahlawanan, maka dari itu penulis membahas tentang penanaman nilai kepahlawanan tokoh Buto Cakil bagi dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

Beberapa hal yang melatar belakangi judul serta mendorong penulis untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yaitu kurangnya pemahaman mengenai nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil dan kurangnya penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil ke dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu, penulis mengadakan penelitian untuk melihat dan mendiskripsikan bagaimana pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

Penulis memilih para dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti sebagai objek penelitian karena sanggar Sihing Krida Murti adalah tempat pelatihan para dalang sehingga banyak melahirkan dalang profesional selain itu dalang *Maguwon* Sihing Krida Murti diharapkan dapat menularkan ilmu, teori, dan pengetahuan secara maksimal mengenai pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil melalui cerita

Bambangan oleh dalang *Maguwon* di Sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati masalahnya adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti?

1.2.2 Bagaimana penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan utama penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di Sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati tujuannya adalah:

1.3.1 Mencari, menemukan, mendiskripsikan, dan menganalisa pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

1.3.2 Mencari, menemukan, mendiskripsikan, dan menganalisa penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai pengetahuan mengenai pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi dalang *Maguwon* Sihing Krida Murti, diharapkan dapat memberikan teori mengenai pemahaman dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil. Bagi penulis, menambah aplikasi teori bagi penulis mengenai pemahaman dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku ke dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi Dinas Pendidikan, memberikan teori bagi Dinas Pendidikan khususnya guru untuk diinformasikan kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat mengetahui tentang pemahaman dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil. Bagi Dinas Pariwisata, memberikan sumbangan teori mengenai pemahaman dan penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon* di sanggar Sihing Krida Murti.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 BAB I

Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

1.5.2 BAB II

Pada bab II diuraikan tentang konsep-konsep sebagai Landasan Teoritis yang meliputi Penanaman Nilai (Internalisasi), Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil, Wayang (Buto Cakil), Masyarakat, dan Pelaku Seni Sanggar Sihing Krida Murti.

1.5.3 BAB III

Metode Penelitian yang berisi Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data

1.5.4 BAB IV

Hasil Penelitian dan pembahasan, berisi : Lokasi Sanggar Sihing Krida Murti, Kegiatan dalam Sanggar Sihing Krida Murti, Daftar Nama Panitia Tetap (PANTAP) atau 30 Dalang *Maguwon*, Susunan Kepengurusan Panitia Tetap (PANTAP), Tokoh Buto Cakil dalam Cerita *Bambangan*, Pemahaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) Tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon*, dan Penanaman nilai positif (kepahlawanan) dan negatif (keangkaramurkaan) Tokoh Buto Cakil melalui cerita *Bambangan* oleh dalang *Maguwon*.

1.5.5 BAB V

Simpulan dan Saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan dari berbagai penelitian, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu Jurnal Gelar (2010:16-24) milik Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang ditulis oleh Maryani yang berjudul Bentuk Sajian Tari Srikandi Cakil. Jurnal berisi mengenai bentuk sajian tari Srikandi Cakil yang meliputi: 1) Susunan Tari Srikandi Cakil, 2) Tata rias dan Busana Tari Srikandi Cakil, dan 3) Analisis Tari Srikandi Cakil. Persamaan dengan penelitian Maryani adalah membahas dan menganalisis mengenai tokoh Cakil. Perbedaannya adalah dalam analisis Maryani mengenai tentang tari Srikandi Cakil, sedangkan penelitian ini menganalisis pendapat Dalang *Maguwon* di Sanggar Sihing Krida Murti tentang nilai kepahlawanan tokoh Buto Cakil.

Jurnal Cakrawala milik UNY jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Nurgiyantoro (2011:18-34) yang berjudul Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana nilai dalam wayang ditanamkan kepada masyarakat bangsa dan upaya melestarikan eksistensi wayang dalam peninggalan budaya bangsa Indonesia. Jurnal berisi mengenai pembahasan wayang dalam berbagai aspek dan perspektif. Persamaan dengan penelitian Nurgiyantoro adalah meneliti tentang penanaman nilai terhadap tokoh

wayang sedangkan perbedaannya adalah upaya tindak lanjut terhadap nilai tersebut. Nurgiyantoro meneliti nilai tokoh wayang dan pandangan dari berbagai perspektif, sedangkan penelitian ini meneliti nilai tokoh wayang yg terfokus dalam tokoh Buto Cakil.

Penelitian Nurrochsyam tahun 2014 dalam jurnal Jantra yang berjudul Pendidikan Karakter: Menafsir Nasionalisme Dalam Wayang. Penelitian ini merumuskan masalah memaparkan nasionalisme yang terdapat dalam tiga tokoh wayang, yakni Karna, Kumbokarna, dan Sumantri dan merefleksikan konsep nasionalisme dalam tiga tokoh wayang tersebut sebagai referensi moral dalam kehidupan sosial. Persamaan dengan penelitian Nurrochsyam adalah sama meneliti tentang karakter dan nilai tokoh wayang, sedangkan perbedaannya di dalam tokoh wayangnya, Nurrochsyam meneliti tokoh Karna, Kumbokarna, dan Sumantri, sedangkan penelitian ini tokoh wayang Cakil.

Penelitian Wisnu tahun 2015 yang berjudul Klantangmimis. Penelitian ini merumuskan mengenai karakter tokoh Cakil yang mempunyai berbagai ketrampilan unik dan hebat dalam mengolah senjata saat berperang. Persamaan dengan penelitian Wisnu adalah membahas mengenai berbagai sikap dan perilaku tokoh Cakil. Perbedaannya adalah Wisnu membahas tokoh Cakil yang dikemas dalam suatu karya Tari Klantangmimis dalam bentuk koreografi sedangkan penelitian ini tokoh Cakil mengenai nilai kepahlawanan.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian antara lain Penanaman Nilai (Internalisasi), Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil, Wayang, Masyarakat, dan Dalang Pelaku Seni Sanggar Sihing Krida Murti.

2.2.1 Penanaman Nilai (Internalisasi)

Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran atau pengkondisian tertentu lainnya (Rohidi 1994: 30). Proses internalisasi berlangsung sejak manusia lahir sampai meninggal untuk belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat 1996: 142-143). Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari keluarga, melainkan dapat didapat dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar manusia telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, sebagai contoh kyai, ustad, dan guru. Manusia dapat memetik beberapa hal yang didapatkan dari tokoh masyarakat yang kemudian dijadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan.

Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan masyarakat ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi (Muhaimin 1996:153), yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan yang kurang baik. Pada tahap transformasi

nilai hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik (dalam *Maguwon*) dan peserta didik (masyarakat). Transformasi nilai sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik (masyarakat) dan pengetahuan dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai, pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik (dalam *Maguwon*) dan peserta didik (masyarakat) yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Adanya transaksi nilai pendidik (dalam *Maguwon*) dapat memberikan pengaruh pada peserta didik (masyarakat) melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain peserta didik (masyarakat) akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Langkah-langkah internalisasi di dalam masyarakat menurut Muhaimin, (2002:153) sebagai berikut:

2.2.1.1 *Menyimak*, yakni memberikan stimulus kepada masyarakat dan masyarakat menangkap stimulus yang diberikan.

2.2.1.2 *Responding*, masyarakat mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan tentang terhadap tata nilai tertentu, sehingga memberikan argumentasi rasional

dan selanjutnya masyarakat dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

2.2.1.3 *Organization*, masyarakat mulai dilatih mengatur sistem kepribadiaannya disesuaikan dengan nilai yang ada.

2.2.1.4 *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan system nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati; kata perbuatan.

2.2.2 Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil

2.2.2.1 Konsep Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*. Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Nilai atau *value* didefinisikan sebagai alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan dengan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan (Rokeach 1973 dalam Robbins 2007:147). Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik dan diinginkan. Nilai memiliki sifat isi dan intensitas. Sifat isi menyampaikan bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir dari kehidupan adalah penting.

Menurut Fraenhel yang dikutip oleh Rubino (1999:36) nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, dan biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika (pola tingkah laku), dan logika (benar atau salah) atau keadilan

(*justice*). Nilai menuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik efisien, dan bermutu atau bekerja serta benar dan adil.

Berdasarkan definisi, konsep nilai mencerminkan tiga karakteristik penting:

1. Itu adalah kognisi tentang apa yang diinginkan.
2. Itu afektif, dengan emosi yang terkait, dan
3. Memiliki komponen perilaku yang mengarah ke tindakan ketika diaktifkan (Rokeach 1973 dalam Robbins 2007:148).

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan (Rokeach 1973 dalam Robbins 2007:148). Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Para peneliti bidang perilaku organisasi sudah lama memasukkan konsep nilai sebagai dasar pemahaman sikap dan motivasi individu. Individu yang memasuki suatu organisasi dengan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya tentang apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya terjadi. Selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil-hasil tertentu yang lebih disukai dari yang lain. Dengan kata lain, nilai menutupi objektivitas dan rasionalitas (Robbins 2007:148).

2.2.2.2 Konsep Kepahlawanan

Kepahlawanan dari kata dasar “pahlawan” yang berarti orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran dan seorang pejuang yang gagah berani. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak.

Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia (Bio-Kristi 2010 http://biokristi.sabda.org/arti_pahlawan diunduh pada tanggal 10 Juli 2015).

Pahlawan dalam bahasa Inggris disebut *hero* yang diberi arti sosok legendaris dalam mitologi yang dikarunia kekuatan luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah (Bio-Kristi 2010 http://biokristi.sabda.org/arti_pahlawan diunduh pada tanggal 10 Juli 2015). Tingkatan moral mulia yang dimiliki oleh seorang pahlawan menjadi hal yang sangat penting untuk dasar dari konsep kepahlawanan. Sosok pahlawan dihargai karena melakukan perlawanan terhadap apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep kepahlawanan atau *heroism* memerlukan nilai-nilai konflik untuk keberadaanya.

2.2.2.3 Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan terdiri dari dua suku kata yang mempunyai beda arti jika diuraikan, yaitu nilai dan kepahlawanan. Nilai adalah suatu tindakan mengenai baik buruknya sesuatu perbuatan, sedangkan kepahlawanan adalah perihal yang menyangkut sifat pahlawan seperti keberanian, keperkasaan, rela berkorban, dan kesatria. Dari pemaparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan adalah suatu tindakan dari seseorang yang dapat memunculkan sifat-sifat seorang pahlawan (www.depsos.go.id diunduh pada 4 Februari 2017).

Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan Negara (www.depsos.go.id diunduh pada 4 Februari 2017).

2.2.3 Wayang

Kehidupan dunia ini dapat dikatakan sebagai perwujudan peperangan antara kedua buah kutub yang saling bertentangan, yaitu antara kebaikan dan kejahatan, antara kekacauan dan ketertiban, antara benar dan salah, serta antara keindahan dan keburukan (Kresna 2012: 20). Wayang diciptakan dalam berbagai lakon cerita yang mengandung pertentangan dalam diri manusia. Wayang dibawakan dan disampaikan oleh seorang dalang sebagai pelaku cerita tersebut secara dialog dan gerak perbuatan yang menghidupkan tokoh wayang dan jalan cerita.

Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Bayangan itu juga dipahami sebagai gambaran perwatakan dan karakter manusia sebagai gambaran kehidupan berdasarkan isi cerita. Setiap pertunjukan, sering kali diberikan berbagai nasihat atau ajaran-ajaran luhur dan penting tentang kehidupan dan cara menyikapinya sebagai peringatan dan saling menasihatinya antar manusia sehingga makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon dapat diambil teladan, makna dan hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang adalah sebagai falsafah manusia Jawa karena isinya mengandung ajaran-ajaran budi pekerti dan nilai moral tinggi (Kresna 2012: 21-22).

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Pertunjukan wayang merupakan sebuah media untuk menuturkan cerita yang hebat. Hal ini dikarenakan cerita pertunjukan wayang kulit menceritakan peristiwa kepahlawanan yang di dalamnya mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai kehidupan. Adapun cerita-cerita yang menjadi sumber repertoar pertunjukan wayang berasal dari sejarah, cerita roman, cerita setengah sejarah, kitab suci, maupun dongeng yang mengandung cerita mitologi Jawa.

2.2.4 Konsep Tokoh Cakil

Tokoh Cakil adalah tokoh raksasa dalam dunia pewayangan, khususnya pada *Wayang Purwa*. Tokoh Cakil bukan termasuk raksasa yang berukuran tubuh besar, bentuk penampilannya mudah dikenali, rahang bawahnya menonjol panjang ke depan dengan satu gigi bawah mencuat panjang ke atas, matanya selalu mengeriyip agak memicing. Selain itu warna suara juga khas, seperti suara orang tercekik, nadanya tinggi, berbeda dengan suara raksasa pada umumnya yang bernada rendah dan lantang. Hampir dalam setiap lakon Cakil muncul sebagai komandan pasukan raksasa yang bertugas menjaga atau tapal batas kerajaan tertentu, namun dalam beberapa lakon tertentu tokoh Cakil juga tampil dengan peran yang menonjol (Sucipta 2010:100).

Cakil muncul dalam lakon-lakon wayang dengan berbagai nama, antara lain *Ditya Kala Gendir Penjalin*, *Ditya Kala Carang Aking*, *Kala Klanthang Mimis*. Ki Dalang kadang-kadang bahkan menciptakan nama baru bagi tokoh ini. Cakil merupakan satu-satunya raksasa bersenjata keris, bukan satu tetapi dua, tetapi Cakil mati tertusuk kerisnya sendiri (Sucipta 2010:100).

2.2.5 Masyarakat

2.2.5.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah ini masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Defenisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu : 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Mac Iver dan Page (dalam Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam

suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto 2006:22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga manusia dapat mengatur diri sendiri dan menganggap diri sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto 2006:22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan orang-orang yang mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial di dalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang

mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pati

Kabupaten Pati berasal dari bahasa Jawa yaitu *Pathi* yang mempunyai arti bagian kecil dari tepung atau sari ketela. Pati tepung bentuk dan wujudnya sangat kecil, dimana hal ini dihubungkan dengan kondisi wilayah Kabupaten Pati yang sangat kecil dibandingkan luas wilayah Kabupaten yang lain seperti Kabupaten Jepara, Kabupaten Blora, Kabupaten Kudus, Kabupaten Purwodadi, dan Kabupaten Rembang. Pati adalah sebuah ibukota kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pati berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Rembang di Timur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di Selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di Barat. Secara administratif Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah 150.368 ha yang terdiri dalam 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh serta 1.474 RW dan 7.524 RT. Kabupaten Pati terkenal dengan semboyan Pati Bumi Mina Tani yang kependekan dari Berdaya Upaya Menuju Identitas Pati yang Makmur Ideal Normatif Adil Tertib Aman Nyaman Indah (Pemerintah Kab. Pati <http://www.patikab.go.id/profil/> diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).

Berdasarkan letaknya Kabupaten Pati merupakan daerah yang strategis di bidang ekonomi sosial budaya dan memiliki potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, pertambangan / penggalian dan pariwisata. Dari data yang diperoleh, potensi utama kabupaten

Pati adalah pada sektor pertanian, potensi pertanian cukup besar meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Pemerintah Kab. Pati www.patikab.go.id/sekilas-pati/ diunduh pada tanggal 2 Maret 2015)

2.2.5.2.1 Masyarakat Pesisir Pati

Masyarakat Pati juga memiliki daerah pesisir dan memiliki ciri yang khas. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang kehidupannya bergantung pada sumber daya pesisir. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang dimiliki masyarakat dapat menentukan pendapatan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang nelayan inginkan tidak bisa dikontrol. Selain bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat pesisir Pati juga bermata pencaharian sebagai petani tambak, pedagang ikan, pembuat garam dan ada juga sebagian yang bekerja sebagai petani sawah, pedagang, bahkan pegawai negeri. (Satria 2015: 7-8)

2.2.4.2.2 Ciri Khas Wilayah Pesisir

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya Pati yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang

signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (Satria 2015: 8).

Kondisi tersebut berbeda dengan sifat kepemilikan bersama, dengan karakteristik sifat terbuka, kepemilikan tidak diatur, setiap orang bebas memanfaatkan sehingga dalam pembangunan wilayah dan pemanfaatan sumberdaya sering menimbulkan konflik kepentingan pemanfaatan ruang dan sumberdaya serta peluang terjadinya degradasi lingkungan dan problem eksternalitas lebih besar karena terbatasnya pengaturan pengelolaan sumberdaya (Satria 2015: 16). Pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

2.2.6 Pelaku Seni Sanggar Sihing Krida Murti

Pada hakikatnya seniman dibagi menjadi 3 bagian, yaitu seniman sebagai pencipta seni, pelaku seni, penikmat seni. Pencipta seni adalah seseorang yang dengan imajinasinya dapat menciptakan dan melahirkan sebuah karya seni. Pencipta seni penekanannya lebih keaktifitas merangkai sesuatu, baik dari yang

sudah ada maupun dari yang belum pernah ada, menjadi sesuatu yang baru dan mempunyai nilai sebagai karya seni. Pelaku seni adalah seseorang yang pekerjaannya melakukan kegiatan seni atas sebuah kesenian yang telah diciptakan oleh seorang seniman. Pelaku seni hanya menjalankan suatu karya seni yang telah diciptakan oleh pencipta seni. Penikmat seni adalah orang yang menikmati, melihat, serta merasakan suatu karya seni.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Tokoh Buto Cakil di dalam cerita *Bambangan* perang Kembang mempunyai nilai. Nilai tersebut dibagi menjadi dua yaitu nilai positif (kepahlawanan) dan nilai negatif (keangkara murkaan). Nilai positif di antaranya adalah pantang menyerah, rela berkorban, setia, taat, dan tegas. Nilai negatif di antaranya adalah jahat, sombong, jahil, galak, serakah, dan angkara murka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

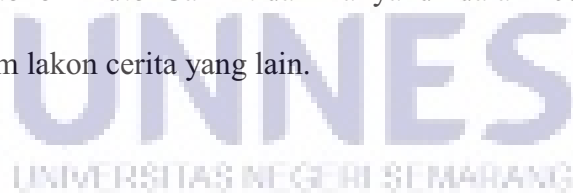
Pemahaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil dalam cerita *Bambangan* menurut Dalang *Maguwon* di Sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati memunculkan beberapa sifat atau watak dari tokoh Buto Cakil dalam cerita *Bambangan* dari segi watak positif dan negatif. Watak positif (kepahlawanan) terdiri dari pantang menyerang, rela berkorban, setia, taat, berani, dan tegas. Watak negatif (keangkara murkaan) terdiri dari jahat, sombong, *jahil*, *galak*, serakah, dan angkara murka. Sifat/watak tokoh Buto Cakil yang harus diteladani dalam cerita *Bambangan* adalah pantang menyerah, rela berkorban, setia, taat, berani, dan tegas. Sedangkan yang harus dihindari adalah jahat, sombong, jahil, galak, serakah, dan angkara murka.

Penanaman Nilai Kepahlawanan Tokoh Buto Cakil dalam cerita *Bambangan* menurut Dalang *Maguwon* di Sanggar Sihing Krida Murti Kabupaten Pati, yaitu 1) Pantang menyerah, Berani untuk bangkit dan berusaha lagi jika mengalami kegagalan, 2) Relat berkorban, dilihat dari aspek bermasyarakat dengan cara gotong royong dalam pembangunan desa, ikut berpartisipasi dalam ronda, saling menolong jika seseorang mendapatkan musibah, 3) Setia, Setia kepada atasan atau pemimpin. Setia dan memiliki loyalitas membela negara tanah air tercinta, 4) Berani, berani sebagai murid harus berani bersikap jujur dalam ujian, berani dalam mengajukan pendapat, berani menghadapi kegagalan karena dengan

kegagalan tersebut seseorang akan tahu tindakan benar. Berani sebagai pemimpin, misalnya berani menegakkan hukum dan berani dalam mengambil keputusan, 5) Jujur, jujur sebagai murid contohnya jujur dalam mengerjakan ujian untuk tidak menyontek. Jujur dalam berbisnis contohnya jujur untuk bersikap terbuka, tidak ada yang berpura-pura baik untuk mengambil keuntungan, 6) Tegas, tegas dalam mengambil keputusan. Contoh adalah polisi harus tegas dalam menegakkan hukum. Contoh guru tegas dalam memberikan teguran kepada murid jika ada yang bersalah. Contoh pemimpin, tegas dalam mengambil keputusan seperti memberantas para koruptor.

5.2 Saran

Adapun saran yang peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data lapangan yaitu sebagai Dalang *Maguwon* dapat menularkan ilmunya terhadap anak muda Pati, supaya terdapat penerus di dalam kesenian pedalangan dan dapat memberikan pengetahuan dan teori mengenai nilai kepahlawanan tokoh Buto Cakil tidak hanya di dalam cerita *Bambangan* saja tetapi juga dalam lakon cerita yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Bio-Kristi. 2010. *Arti Pahlawan*. http://biokristi.sabda.org/arti_pahlawan. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2015
- Depsos. 2017. *Arti Kepahlawanan dalam Negara*. www.depsos.go.id (4 Feb. 2017).
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Semarang: Sebelas Maret University
- Kabupaten Pati. 2015. *Masyarakat Pesisir Kabupaten Pati*. www.patikab.go.id (2 Maret 2015).
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kresna. 2012. *Mengenal Wayang*. Jogjakarta: Laksana
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryani, Dwi. 2010. "Bentuk Sajjian Tari Srikandi Cakil". *Jurnal Gelar*. Tahun MMX. Nomor 1. Hlm. 17-23. Surakarta: ISI Surakarta
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

- Muhaimin. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun MMXI. Nomor 1. Hlm. 18-34. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurrochsyam, Mikha Wildha. 2014. "Pendidikan Karakter: Menafsirkan Nasionalisme Dalam Wayang". *Jurnal Sejarah dan Bahasa*. Tahun MMXIV Nomor 2. Hlm. 151-159. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Rubino, Rubiyanto. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Miskin (studi tentang Manifestasi Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anak Dalam Keluarga Miskin Di Dusun Yatak Banyurejo Tempel Sleman)*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Satria, Arif dkk. 2015. *Pengkajian hukum Tentang Perlindungan Nelayan Tradisional dalam Pengelolaan Sumber Daya Kelautan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM RI
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sucipta. 2010. *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: NARASI
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trisiantoko, Affan. 2012. *Pendidikan Nilai: Definisi Nilai Menurut Beberapa Tokoh*. Diunduh di <http://blog.umy.ac.id/affantrisiantoko/2012/11/15/pendidikan->
- Wisnu. 2015. *Klantangmimis*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

